

# **PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PELATIHAN METODE EKSPRESI BEBAS BERBASIS ANAK DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN POTENSI KREATIF ANAK TK DENGAN OPTIMAL**

Oleh  
Kamsidjo Budi Utomo  
Dosen Universitas Negeri Semarang

## ***Abstract***

**T**he aims of the research are to show that: 1. Training program is effective to prepare kindergarten teachers professionally mastering method, material, making preparation, conducting and evaluating teaching learning process especially to develop creative drawing potential for golden age students optimally. 2. By using free expression method will very support condusive situation for drawing activity the golden age students to develop optimally. 3. By preparing a training model of free expression method that is based on children for kindergarten teachers that is conducted professionally with closed attention to training management principals accurately and measurable, so that it will guarantee the formed of kindergarten teachers professionally. Therefore, the development of it needs more ideas and opinion from kindergarten teachers/members of training for material and everything that are needed for training. The existing training model to be based for development as in line with field needed. For innovation of training management model we need Research and Development (R&D). This research is for developing, resulting product and examining the qualified product. Longitudinally, stages multi years, to applicate descriptive method. a. Need analysis, b. Evaluative, c. Experiment. Study result showed that the existing drawing training model has not handled professionally, it did not applicate management principal correctly, such as: planning, organizing, conducting, evaluating and follow up. It conducted insidentally, top down, no inisiative from training participants, no pretest and pos test and no monitoring/follow up. The research result showed that kindergarten teachers are badly needed the existing of training model of free expression method based on children that is managed professionally. It needed quality process and training result, mainly its procedure and conducting. Training media should be practical and can be used easily. Training target should be clear for creative drawing with conservation topic that is supported by qualified literatures for traning and teachers.

*Keywords: management; training; free expression method; drawing and target.*

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi guru sebagai sumber daya manusia memiliki peranan yang

sangat penting dalam dunia pendidikan, karena berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran sangat bergantung pada

kemampuan professional guru yang menjadi kunci utamanya. Professionalitas Guru Taman Kanak-kanak (TK) merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan dunia pendidikan pada anak usia dini. Guru sebagai profesi tidak hanya dituntut menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode, melainkan juga harus mampu memotivasi peserta didik agar memiliki keterampilan, berkreasi dan memiliki wawasan yang luas.

Peningkatan sumber daya manusia (SDM) menjadikan sangat penting dilakukan program pelatihan untuk mengembangkan dan mempertahankan mutu guru. Pelatihan merupakan cara yang strategis dalam upaya membantu peningkatan SDM dalam suatu organisasi/instansi pada pendidikan khususnya. Program pelatihan yang direncanakan secara matang dan berkesinambungan dapat mendorong peningkatan mutu guru yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas kinerja guru.

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru telah dicanangkan dalam lampiran Permendiknas No. 16/2007 yang pada table 3 butir 6 menyatakan tentang peran guru dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi/daya kreativitasnya. Khususnya dalam menggunakan metode ekspresi bebas prioritas utama guru memiliki kompetensi pembelajaran dan inovatif. Guru dituntut agar kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi kreatif peserta didik atasperkembangan daya kreatifnya. Mengacu pada peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minatnya.

Berdasarkan rincian pengembangan sumber daya manusia tersebut, maka pengembangan sumber daya manusia dibidang pendidikan khususnya peningkatan profesi guru menjadi prioritas utama untuk : (1) Meningkatkan kinerja guru agar lebih berkompeten, trampil, kreatif dan berprestasi (2) Meningkatkan mutu guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. (3) Peningkatan sumber daya guru bertujuan untuk meningkatkan mutu perkembangan siswa.

(4) Meningkatkan kemampuan manajerial akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mulai dari merancang, melaksanakan, mengorganisasi dan mengevaluasi.

Salah satu Program pelatihan Guru TK dalam pembelajaran diharapkan menjadi titik awal untuk meningkatkan keprofesional guru, sekaligus menjadi produk guru TK sebagai produk unggul yang berdaya saing, tujuan program pendidikan dan pelatihan guru TK adalah membekali seperangkat pengetahuan dan metode mengajar agar mereka memiliki kemampuan professional dibidang pendidikan, sosial budaya dan lingkungan. Program pelatihan diarahkan pada terbentuknya kompetensi guru di bidang pembelajaran menggambar kreatif yang diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran menggambar kreatif dengan optimal.

Keberhasilan tercapainya tujuan program pelatihan untuk menciptakan tenaga-tenaga pendidik professional sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam memahami program pelatihan secara lebih professional dengan memperhitungkan secara cermat fungsi-fungsi manajemen pelatihan. Jika penyelenggaraan program pelatihan dimaknai secara professional sangat

optimis tujuan program pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif dapat tercapai secara maksimal.

Penyelenggaraan program-program pelatihan yang dilaksanakan belum dikelola secara profesional. Program yang disusun belum menjadi sebuah gerakan bagi pendidik/guru yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pihak dan program pelatihan yang dirancang masih berfokus pada pelatihan untuk peningkatan keterampilan saja, belum dikembangkan kerah terbentuknya perilaku professional.

Program kegiatannya bersifat parsial, pelaksanaan program pelatihan belum focus sebagai upaya penguatan atau pemberdayaan Guru TK yang terampil dan mandiri. Kondisi tersebut tercermin dari kemampuan peserta didik dalam berfikir dan pengambilan keputusan dalam proses pemecahan masalah pembelajaran. Kegiatan aktif dilaksanakan cenderung ketika masih ada dana *blockgrant* dari pemerintah, namun ketika dana *blockgrant* sudah habis, kegiatannya juga berhenti. Program pemberdayaan Guru TK yang disusun memang sudah memperhatikan kompetensi, namun kurang memperhatikan aspek-aspek professionalitas secara menyeluruh, sehingga meningkatkan kemampuan pembelajaran secara efektif.

Antara lain penggunaan metode pembelajaran menggambar ekspresi bebas berbasis anak.

### **A. Konsep pendekatan ekspresi bebas**

Perlunya ekspresi anak untuk disalurkan dalam kegiatan pendidikan banyak mendapat dukungan dari para pendidik pada akhir abad ke-19 sebagai dampak dari temuan ilmiah dan perkembangan dunia seni. Franz Cizek lah yang disebut sebagai bapak dari pendekatan ekspresi bebas dalam pendidikan seni rupa (Salam, 2005 : 4). Cizek pada seni rupa anak erat hubungannya dengan pandangan pribadinya sebagai seniman yang mendapatkan pengaruh pandangan modernisme yang memang mulai bangkit pada masa itu. Kelompoknya melakukan pembangkangan terhadap seni rupa yang bersifat akademik dan memperjuangkan kehadiran seni rupa on-realistis yang kreatif (Efland, tanpa tahun).

Franz Cizek dipandang sebagai “bapak” dari pendekatan ekspresi bebas karena berkat pandangan dan apa yang dipraktikkan di tempat ia mengajar. Ia mengatakan (dalam Macdonald, 1970) bahwa “menggambar anak adalah

menggambar yang hanya bisa diciptakan oleh ‘anak’ dan ‘gambar’, anak haruslah diberi kebebasan untuk tumbuh bagaikan kembang, bebas dari gangguan orang dewasa pernyataan Franz Cizek merupakan tonggak bagi pendekatan ekspresi bebas. Di kelas yang dibinanya, ia tidak memberi petunjuk kepada anak kecuali mereka memintanya. Apa yang diberikannya hanyalah simpati dan pengertian untuk merangsang imajinasi kreatif anak. Cizek tidak setuju jika anak meniru, ekspresi haruslah berasal dari dalam diri anak sendiri/ekspresi orisinil (subyektif).

Pendekatan ekspresi bebas yang diperkenalkan oleh Cizek kemudian dikembangkan dan lebih dipopulerkan oleh dua orang tokoh pendidik seni rupa yang juga memiliki reputasi internasional yakni Viktor Lowenfeld dan Herbert Read”. Pandangan Viktor Lowenfeld tentang pendidikan seni rupa, melalui bukunya yang terkenal *The Nature of Creative Activity* dan *Creative and Mental Growth*, pada dasarnya memusatkan perhatiannya pada pertumbuhan mental dan kreatif anak, memandang bahwa seni rupa merupakan suatu wahana yang dapat digunakan untuk memudahkan

pertumbuhan Viktor Lowenfeld menempatkan menggambar sebagai wujud ekspresi dari dorongan alam bawah sadar. Menggambar berdasarkan pandangan ini dapat dianggap sebagai indikator kesehatan jiwa dan ekspresi menggambar merupakan terapi pembersihan jiwa. Bagi Lowenfeld seyogyanya menjadi ajang pemberian pengalaman yang menarik, menyadarkan anak akan lingkungannya. Pendidikan menggambar hendaknya memperhatikan proses yang terjadi apa diri anak. Pendidik harus mengamati apa yang terjadi pada anak saat ia sedang menggambar. Anak sebagai yang utama sedang aktivitas menggambar sendiri hanyalah suatu alat. Dilontarkan gagasan yang menghubungkan antara menggambar dan kesehatan mental ini timbul oleh karena disadari bahwa melalui kegiatan berolah gambar seseorang dapat menyalurkan perasaan, keprihatinan, dan kecemasannya yang mungkin tidak dapat disalurkan melalui media yang lain. Lowenfeld mengatakan bahwa anak yang mengalami frustrasi pada mata pelajaran lain seperti membaca, mengarang atau berhitung, dapat mengalihkan kegiatannya pada menggambar untuk melepas frustasinya

itu karena pada gambar tidak dikenal jawaban yang benar atau salah (Salam, 2005 : 12).

Herbert Read, terkenal dengan gagasannya *education through art* yang menekankan bahwa naluri menggambar anak adalah suatu yang universal, sesuatu yang tumbuh secara alamiah pada diri anak dalam mengkomunikasikan dirinya. Orang dewasa atau pendidik, tidak seyogyanya mengintervensi hal tersebut melalui berbagai dalil. Menurutnya, semua itu akan secara nyata dapat menggusur minat alamiah anak yang akan berarti merusak kebahagiaan anak dalam menikmati kebebasan menggambar (Read, 1978 : 10). Ekspresi diri tak bisa diajarkan, peranan guru hanyalah sebagai fasilitator, komunikator dan dinamisator.

## **B. Implementasi pendekatan ekspresi bebas**

Pendekatan ekspresi bebas secara murni diimplementasikan oleh pendidik seni rupa dalam merancang kegiatannya pembelajarannya menggunakan model *emerging curriculum* yakni kegiatan pembelajaran yang dirancang sebelumnya tetapi berkembang sesuai keinginan anak. Salam (2005 : 13)

dengan cara guru menanyakan kepada anak kegiatan menggambar apa yang ingin dilakukannya dan kemudian menyiapkan segala sesuatunya untuk memberikan kemudahan bagi anak dalam melaksanakan kegiatan menggambar yang diinginkan. Ada kemungkinan, satu dan lain hal anak tiba-tiba berubah pikiran, maka guru pun harus segera menyesuaikan diri dengan keinginan anak. Pendekatan ekspresi bebas semacam ini memang lebih cocok dilakukan di sanggar seni, yang bersifat non-formal. Untuk sekolah formal yang memiliki kurikulum serta jadwal yang ketat sulit untuk dilakukan. Pertimbangan yang terbaik idealnya implementasi pendekatan ekspresi seyogyanya bersifat luwes saja demi prioritas kreativitas anak berkembang.

Karena sulitnya menerapkan pendekatan ekspresi bebas secara murni di sekolah, maka pendidik, guru TK disarankan mengembangkan pendekatan ekspresi bebas yang bersifat “terarah”. Dengan pendekatan yang terarah ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ditetapkan tetapi dengan siasat tertentu, agar anak dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan

apa yang diharapkan. Siasat tersebut untuk merangsang dan memberikan motivasi berekspresi kepada anak. Kegiatan pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain : (1) Bercerita atau berdialog dengan anak untuk membangkitkan perhatian dan merangsang lahirnya motif yang dapat dijadikan dasar dalam berkarya/gambar. Tema cerita atau dialog akan menarik dengan cara guru memperlihatkan foto, gambar, alam sekitar. (2) memberikan anak pengalaman kontak langsung dengan alam secara sadar misalnya dengan mengajak anak untuk mencermati keadaan alam sekelilingnya yang mungkin selama ini diabaikan seperti bunga-bunga yang tumbuh di sekeliling sekolah, pejalan kaki serta kendaraan yang lalu lalang, sawah ladang yang sudah penuh kesibukan para petani, itik, ayam, angsa, kambing, sapi dan kerbau yang setiap harinya dilihat anak-anak. Untuk mengarahkan perhatian anak, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti: “apakah anak-anak punya ternak?”, “bagaimana sikap petani yang akan mengerjakan sawah di ladang” atau berapa banyak jumlah kembang matahari yang ada di halaman sekolah?”

mendemonstrasikan proses penciptaan karya seni gambar yang akan diajarkan.

Pemberian motivasi kepada murid dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat (kurang dari 5 menit) akan tetapi dapat pula dilaksanakan dalam waktu 10 – 15 menit. Pemberian motivasi dalam bentuk kontak langsung dengan alam sekitar memerlukan waktu yang relatif lama, akan tetapi kegiatan ini dapat dirangkaikan dengan kegiatan lain (misalnya darmawisata) sehingga tidak perlu mengambil waktu yang tersedia untuk praktik di kelas. Pada saat menjelang praktik menggambar, guru tinggal memancing ingatan menggambar anak-anak tentang apa yang telah diamati dari indahnya alam sepanjang perjalanan wisatanya.

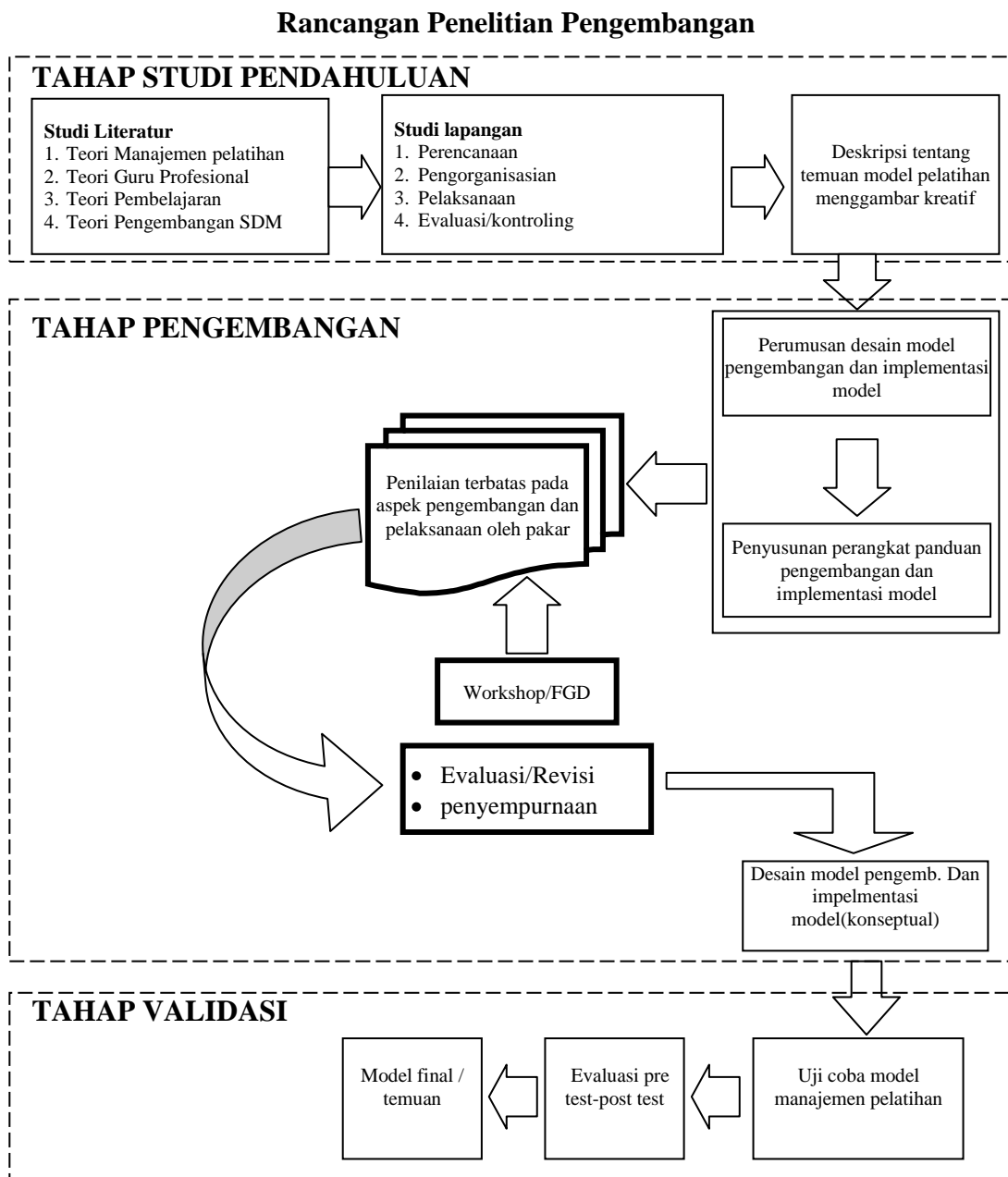
Setelah anak termotivasi, maka anak pun diminta untuk menggambar mengeskpresikan pengalaman secara bebas. Peran guru pada saat berlangsungnya ekspresi tersebut adalah mendampingi anak untuk memberikan bantuan dan pujian jika diperlukan. Dalam kaitannya dengan penilaian karya gambar anak, guru harus kembali ke filosofi pendekatan ekspresi bebas, yakni “ekspresi anak bersifat unik dan alamiah”, tidak ada istilah benar dan

salah dalam mengekspresikan dirinya. Penilaian yang diberikan bersifat apresiatif, yakni bersifat menerima dan menghargai apa yang diungkapkan atau diciptakan oleh anak dengan menunjukkan berbagai kemungkinan peningkatan kualitas dari karya yang diciptakannya.

Hasil karya gambar anak-anak, selanjutnya dipajang di papan tulis, dinding atau tempat lainnya. Hal ini tentu saja sangat membanggakan anak-anak, karyanya di hargai dan di pajang untuk dilihat bersama-sama. Untuk kepentingan meningkatkan semangat ekspresi menggambar terpelihara, tindakan guru yang sangat dinantikan anak-anak adalah selalu memberi pujian atas karya gambar ciptaan anak-anak.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (Riset dan Pengembangan). Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan, maka penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (*Educational Research and Development*).



Gambar: Langkah-langkah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) pengembangan Model Manajemen Pelatihan (Borg and Gall, 1983 : 775 dan diadaptasi dari Samsudi, 2009: 23)

**D. Tahap Studi Pendahuluan**

Kegiatan studi pendahuluan bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dianggap relevan dan mendukung perencanaan

model pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif. Pada tahap penelitian ini peneliti melakukan studi pustaka dan observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan



informasi yang berkaitan dengan hasil-hasil penelitian lain yang relevan dengan model pelatihan yang akan dirancang dan teori-teori yang mendukung rancangan model pelatihan. Observasi lapangan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman guru TK mengikuti pelatihan, menggali informasi tentang kompetensi guru yang perlu dikembangkan, dan memperoleh masukan tentang hal-hal terkait dengan rencana pelatihan metode ekspresi bebas menggambar. Hasil observasi ini sebagai *need assessment* dalam merancang model manajemen pelatihan.

Pengambilan data pada studi pendahuluan menggunakan lembar kuesioner yang diisi oleh guru-guru TK Kota Semarang untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran menggambar kreatif dan jenis kompetensi yang perlu dikembangkan. Lembar observasi tentang pengalaman pelatihan pada tahap studi pendahuluan dan jenis kompetensi guru yang perlu dikembangkan disajikan pada tabel lampiran. Wawancara juga dilakukan untuk memperoleh masukan tentang hal-hal yang berkaitan dengan

rancangan model pelatihan. Hasil observasi dan wawancara akan dianalisis dan dideskripsikan sebagai model faktual (model empirik) yang akan dijadikan dasar untuk merancang model pelatihan metode ekspresi bebas berbasis anak menggambar.

#### **E. Menetapkan Model Empirik**

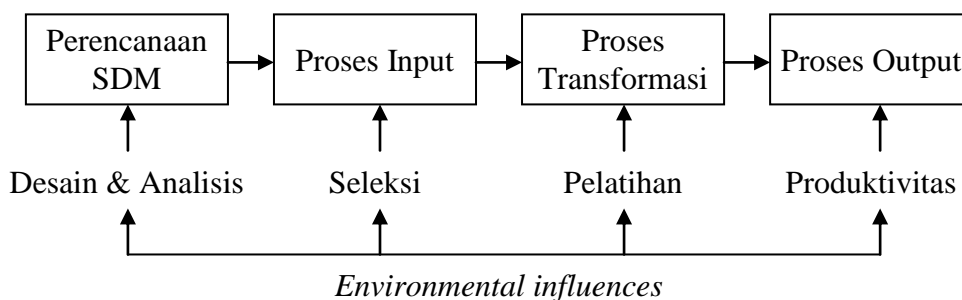
Tahap kedua adalah penyusunan model empirik. Langkah pertama dari penyusunan model ini adalah menetapkan kondisi empirik di lapangan, yang mengacu pada hasil studi pendahuluan yang meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil studi pendahuluan menggambarkan profil kemampuan guru TK dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi gambar kreatif. Langkah kedua adalah menetapkan analisis kebutuhan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggambar kreatif. Tahap ini diperlukan untuk menyusun materi pelatihan khususnya. Model pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif yang dikembangkan berdasarkan (1) Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang peningkatan profesi guru, (2) konsep manajemen

mutu, dan (3) hasil penelitian yang relevan. Integrasi dari tiga langkah tersebut menghasilkan rancangan model faktual atau model empirik yang dijadikan sebagai acuan untuk menyusun rancangan model pelatihan metode ekspresi bebas dalam menggambar.

**F. Merancang Model Hipotetik**

Model hipotetik akan dikembangkan berdasarkan model empirik, yang dirancang berdasarkan

implikasi terhadap pengembangan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi mengajar menggambar kreatif. Dengan memperhatikan unsur input, proses dan out put. Kusdiyah Rahmawati (2008 : 9) menjelaskan bahwa kegiatan perencanaan pengembangan sumber daya manusia merupakan rangkaian proses yang ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :



Gambar: Proses Perencanaan Pengembangan SDM

**G. Hasil Penelitian Pendahuluan**

Studi pendahuluan dimaksudkan sebagai need assesment yakni untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dianggap relevan dan mendukung rancangan pengembangan model pelatihan metode ekspresi bebas dalam menggambar kreatif pada guru TK di Kota Semarang, seperti 1) kebutuhan guru dalam pelatihan, 2) pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan, dan 3)

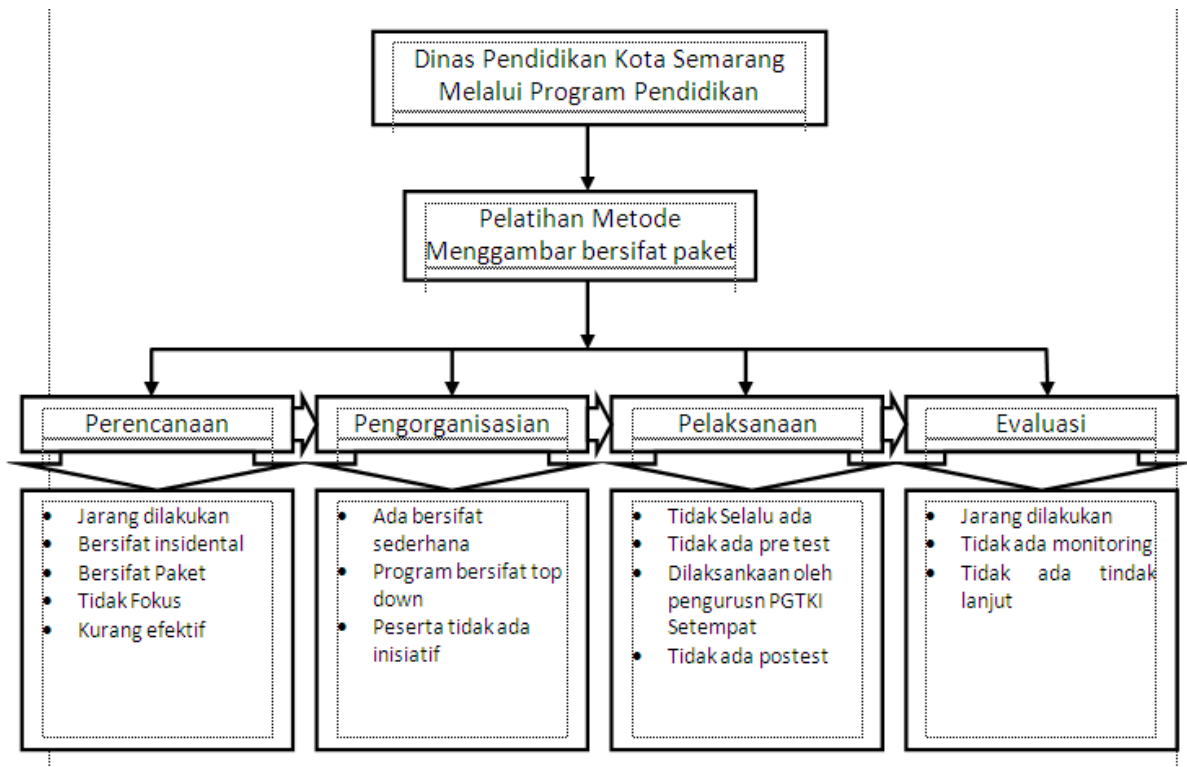
implikasi kompetensi guru yang perlu dikembangkan.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, studi pustaka, dan studi lapangan pada prinsipnya secara garis besar temuan hasil studi pendahuluan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, 1) bentuk pelatihan yang sudah pernah ada di kota semarang, 2) kebutuhan pelatihan menggambar kreatif guru TK di Kota Semarang, dan

3) draft model awal pelatihan menggambar kreatif yang akan digunakan dalam pelatihan pada guru TK di Kota Semarang.

Model faktual pelatihan metode ekspresi bebas dalam menggambar kreatif pada guru TK, sesuai dengan hasil wawancara dengan Pengurus Ikatan Guru Taman kanak-kanak

(IGTKI) Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, serta pengamatan lapangan, bagan model yang disusun dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi secara empirik seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar: Model Empirik Pelatihan Metode Ekspresi Bebas Dalam Menggambar Kreatif pada Guru TK di Kota Semarang

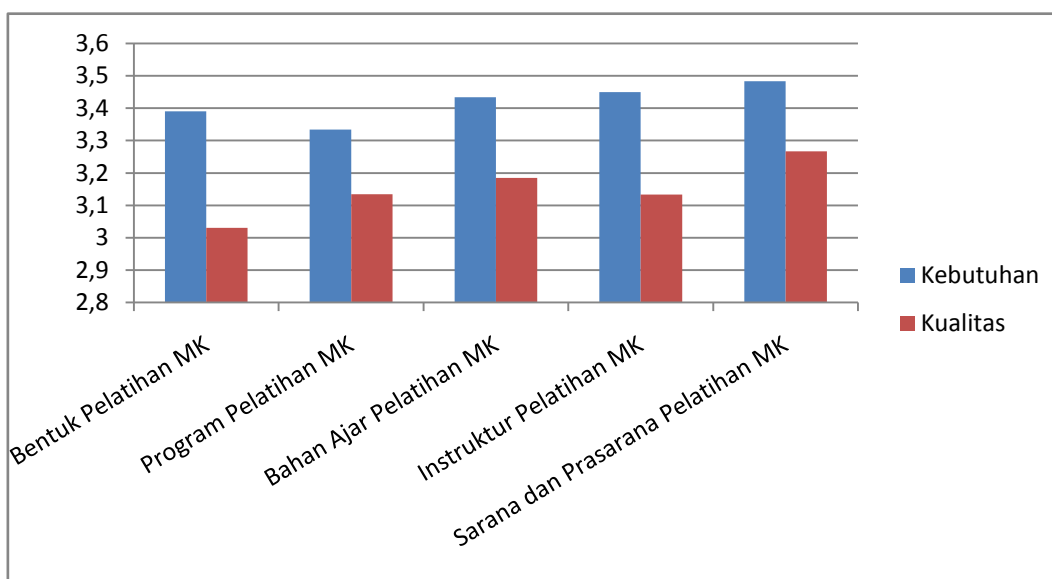
Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pada perencanaan masih jarang dilakukan, bersifat insidental, bersifat paket, tidak fokus dan kurang efektif, pada

pengorganisasian sudah ada namun masih bersifat sederhana, program tidak memperhatikan kebutuhan tetapi *top down*, tidak ada inisiatif sesuai kebutuhan

peserta, pada pelaksanaan tidak selalu ada secara rutin dilaksanakan, tidak pernah dilakukan pre test, dilaksanakan oleh PGTKI sendiri, dan tidak pernah ada pos test, sementara itu pada evaluasi jarang dilakukan, tidak pernah ada monitoring pelatihan, dan tidak ada tindak lanjut dari hasil pelaiithan tersebut.

### H. Perbandingan Kebutuhan dan Kualitas Pelatihan Metode Ekspresi Bebas dalam Menggambar Kreatif

Kebutuhan dan kualitas dalam pelatihan menggambar kreatif diungkap dari lima 5 indikator yaitu prosedur dan pelaksanaan, program pelatihan, bahan ajar pelatihan menggambar kreatif, dan instruktur serta sarana dan prasarana pelatihan menggambar kreatif. Perbandingan rata-rata skornya adalah seperti disajikan pada gambar berikut.



Sumber: Data primer diolah

Gambar :  
Perbandingan Kebutuhan dan Kualitas Pelatihan Metode Ekspresi Bebas Menggambar kreatif

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa secara umum kebutuhan lebih tinggi dibandingkan dengan kualitas, kebutuhan mendapatkan skor rata-rata di atas 3,3 sementara kualitas jauh di bawahnya. Hal

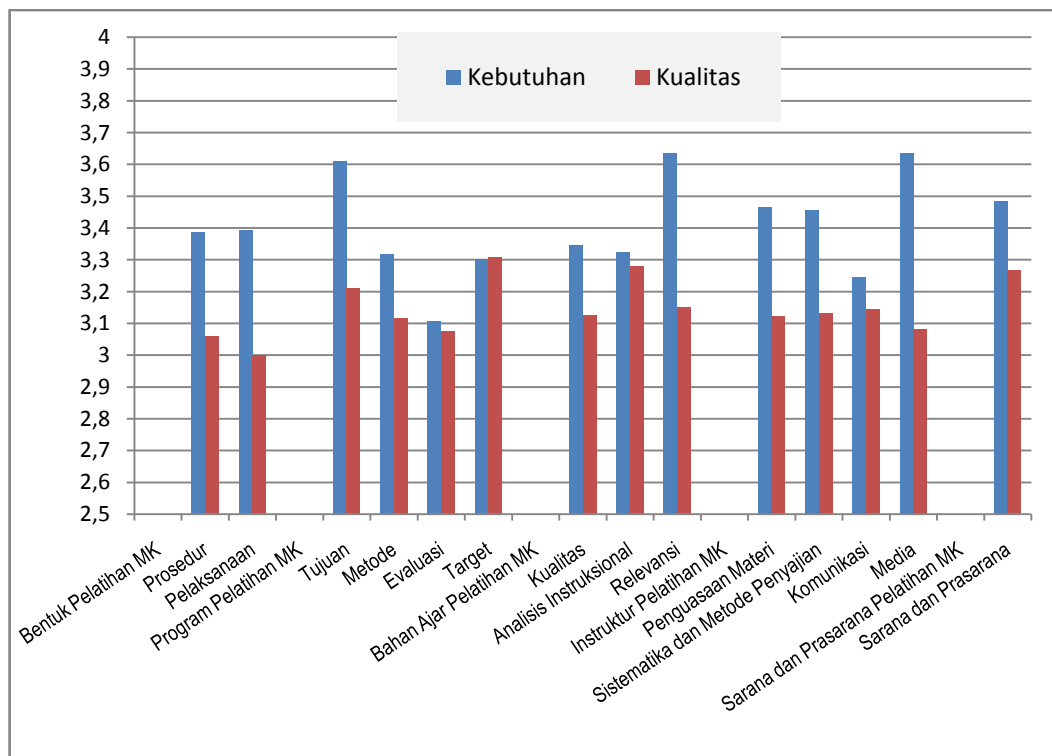
ini menunjukkan bahwa pada dasarnya program pelatihan menggambar kreatif sudah sangat dibutuhkan oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga mereka dapat mengembangkan dan

mengaplikasikannya dalam pendidikan mereka yang harapannya dapat meningkatkan pengembangan bakat kreativitas anak-anak usia dini dalam asuhannya.

Sementara itu kualitas pelaksanaan pelatihan metode ekspresi bebas

menggambar kreatif yang telah berjalan masih relatif perlu ditingkatkan.

Selanjutnya jika dilihat dari skor pada setiap komponen indikator kebutuhan dan kualitas program pelatihan menggambar kreatif dapat dilihat seperti gambar berikut



Gambar : Perbandingan rerata skor kebutuhan dan kualitas setiap komponen indikator program pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor paling tinggi di atas 3,6 adalah pada komponen kebutuhan adalah tujuan program pelatihan, relevansi bahan ajar, dan media yang digunakan oleh instruktur. Hal ini menunjukkan bahwa komponen yang paling urgen dibutuhkan

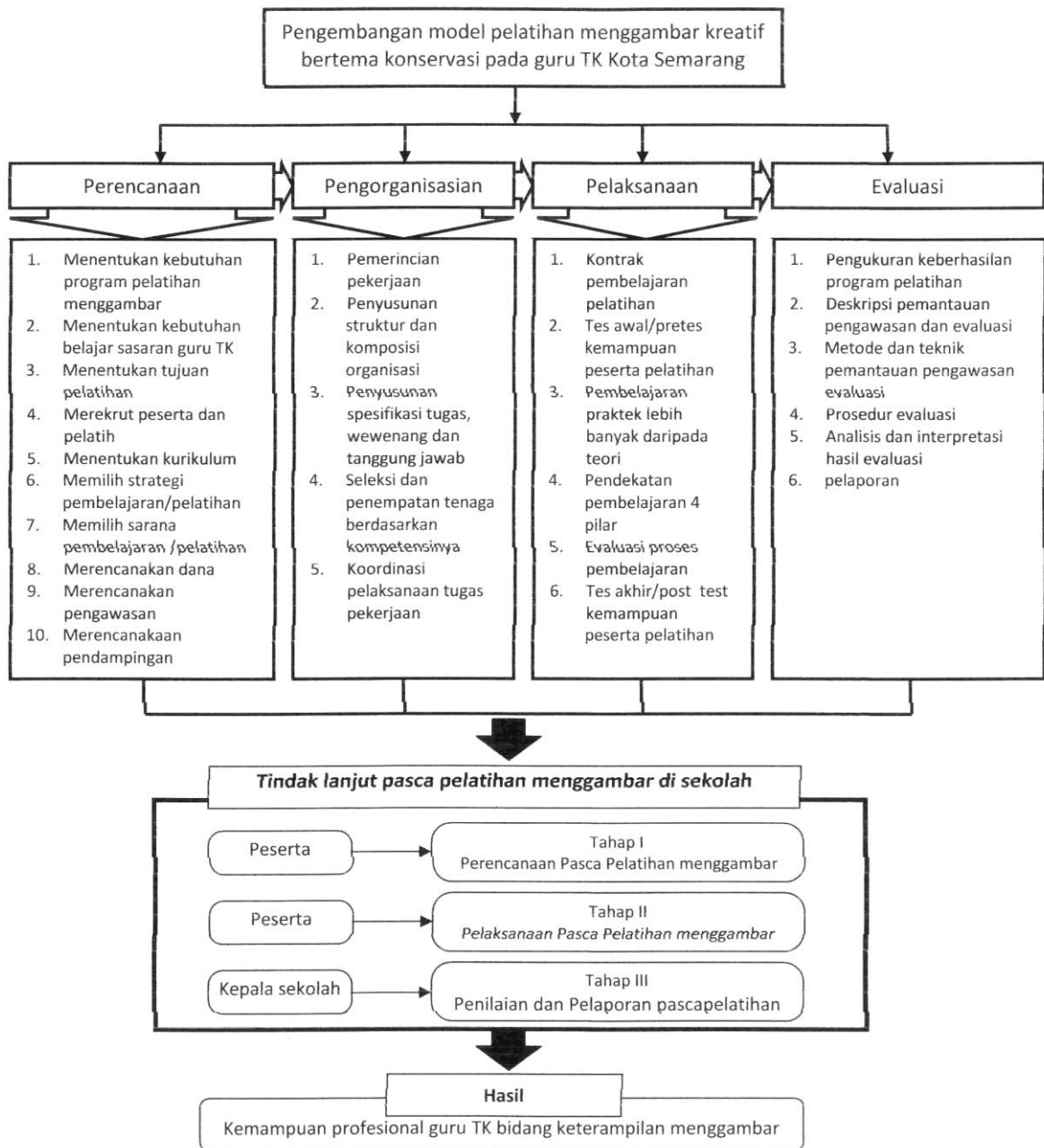
dalam pelatihan menggambar kreatif adalah tujuan program pelatihan, relevansi materi pelatihan dan media-media yang digunakan instruktur dalam pelatihan, sehingga mendapatkan hasil pelatihan yang sesuai harapan para guru-guru anak usia dini / TK.

Sementara itu dari segi kualitas yang paling rendah di bahwa 3,1 adalah bentuk pelatihan yang meliputi prosedur dan pelaksanaannya, target program pelatihan, dan media pelatihan yang digunakan oleh instruktur pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan kualitas pelatihan terutama peningkatan bentuk pelatihannya terkait prosedur dan pelaksanaan pelatihan, kejelasan target

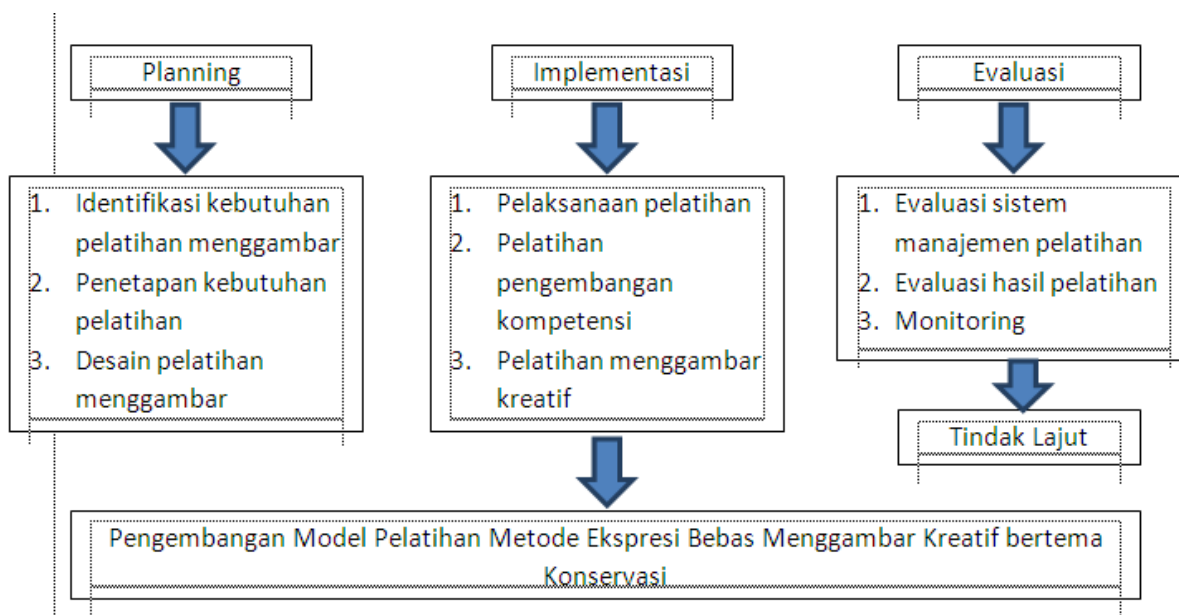
program pelatihan sehingga pelatihan dapat menjangkau target tersebut, dan media-media yang digunakan dalam pelatihan media yang benar-benar memberikan kemudahan bagi para guru anak usia dini/TK untuk menerima hasil-hasil pelatihan.

Selanjutnya disajikan desain model manajemen Pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif.

**Draf awal pengembangan model pelatihan menggambar kreatif bertema konservasi pada guru TK di Kota Semarang**



## I. Fokus Pengembangan berada pada proses penerapan pelatihan metode ekspresi bebas menggambar



Model pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif yang ideal perlu didukung seperangkat buku pedoman antara lain sebagai berikut.

1. Pedomen Model manajemen pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif
2. Pedoman Pelaksanaan Model Manajemen Pelatihan
3. Pedoman Bagi Instruktur pelatihan
4. Pedoman bagi peserta pelatihan
5. Pedoman materi metode ekspresi bebas menggambar kreatif.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian awal diperoleh hal-hal sebagaiberikut.

1. Pada dasarnya program pelatihan metode ekspresi bebas menggambar

kreatif sudah sangat dibutuhkan oleh para Guru Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga mereka berharap dapat mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam pendidikan agar supaya dapat meningkatkan pengembangan bakat kreativitas anak-anak usia dini dengan optimal. Sementara itu kualitas pelaksanaan pelatihan menggambar kreatif yang telah berjalan masih relatif perlu ditingkatkan kualitasnya.

2. Komponen yang paling urgen dibutuhkan dalam pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif adalah tujuan program pelatihan, relevansi materi pelatihan dan media-media yang dgunakan instruktur dalam pelatihan, sehingga



mendapatkan hasil pelatihan yang sesuai harapan para guru-guru TK .

3. Perlu ada peningkatan kualitas pelatihan terutama peningkatan bentuk pelatihannya terkait prosedur dan pelaksanaan pelatihan, kejelasan target program pelatihan sehingga pelatihan dapat menjangkau target tersebut, dan media-media yang digunakan dalam pelatihan media yang benar-benar memberikan kemudahan bagi para guru TK untuk menerima hal-hal penting dalam pelatihan menggambar kreatif.

#### **Saran**

1. Inovasi model manajemen pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif sangat diperlukan masukan dari calon peserta pelatihan.
  2. Pre-tes dan post-tes wajib dilakukan dalam bentuk model manajemen pelatihan yang ideal.
  3. Setiap proses pelatihan wajib diikuti, monitoring, dan evaluasi.
- Perlu tindak lanjut pasca pelatihan metode ekspresi bebas menggambar kreatif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardana, Komang. 202. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bong, WR dan Gall. MD. 1989. *Edication Research : An Introduction*. New York : Logman.
- Kusdiah. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Andi.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreavitas dan Keterberatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*. Jakarta : PT. gramedia.
- Permendiknas No. 16/2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Konmpetensi Guru*.
- Rothwell, W.J., 1996. *Beyond Training and Developmen state of the art Strategies for Enhancing Human Performance*. New York : Amacom
- Rusdarmawan. 2009. *Children Drawing dalam PAUD*. Bantul : Kreasi wacana.
- Salam, Sofyan. 2005. *Pendidikan Seni Rupa Anak-anak*. Makasar : FBS.
- Samsudi. 2009. *Model Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan Dasar dan menengah*.
- Terry, GR. 1977. *Principles of Management 7nd ea*. Unites state of America. Illinois Richall D./Kwin. Inc.
- Tino Sin, 1978. *Gemar Menggambar*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.